

Kontrol Sosial Sebagai Mekanisme Sosialisasi Sekunder dalam Pembentukan Karakter di Panti Asuhan Mizan Amanah Jakarta Selatan

Ach. Sauqi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: lsauqiach@gmail.com



p-ISSN: 2808-9529 (Printed)
e-ISSN: 2808-8816 (Online)

Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi>
VOL. 6, NO. 1 (2025)

Page: 120 - 132

Recommended Citation (APA Style):
Kontrol Sosial Sebagai Mekanisme Sosialisasi Sekunder dalam Pembentukan Karakter di Panti Asuhan Mizan Amanah Jakarta Selatan. (2025). *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 6(1), 120-132.
<https://doi.org/10.15408/jisi.v6i1.53423>

Available at:
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/53423>

Article History:
Received: January 27, 2025
Accepted: June 25, 2025
Available online August 19, 2026

* Corresponding Author



This is an open access article under CC-BY-SA license
© Copyright Attribution-Share Alike 4.0 International
(CC BY-SA 4.0)

Abstract. This study aims to analyze social control as a mechanism of secondary socialization in the character development of children at the Mizan Amanah Orphanage. The study is motivated by the importance of the role of alternative care institutions in shaping the behavior, discipline, and social values of children outside the nuclear family environment. Orphanages serve not only as places to meet children's basic needs but also as agents of secondary socialization that transmit values, norms, and behavioral patterns through a structured care system. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques were conducted through observation and in-depth interviews with informants consisting of orphanage administrators and caregivers. The research analysis utilized the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann as well as Travis and Hirschi's social control theory to explain the process of value internalization and the development of social compliance among foster children. The research findings indicate that social control in orphanages is implemented through mechanisms of habituation, supervision, collective discipline, religious guidance, and behavioral evaluation, which occur in a structured manner within the daily lives of foster children. Daily routines encompassing congregational prayer, Quranic recitation, formal education, moral guidance, and supervision of social activities serve as a means of internalizing discipline. This study concludes that social control in orphanages functions as an effective secondary socialization mechanism in shaping the character of foster children through a continuous process of internalizing values. Collective life within the orphanage environment fosters children's social adaptability, enhances discipline, and strengthens adherence to social norms and religious values.

Keywords: social control, secondary socialisation, character development, foster children.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontrol sosial sebagai mekanisme sosialisasi sekunder dalam pembentukan karakter anak asuh di panti Asuhan Mizan Amanah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran lembaga pengasuhan alternatif dalam membentuk perilaku, kedisiplinan, serta nilai sosial anak asuh di luar lingkungan keluarga inti. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga sebagai agen sosialisasi sekunder yang mentransmisikan nilai, norma dan pola perilaku melalui sistem pengasuhan yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam informan terdiri dari pengurus dan pengasuh panti asuhan. Analisis penelitian menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori kontrol sosial Travis Hirschi untuk menjelaskan Proses internalisasi nilai dan pembentukan kepatuhan sosial anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial di panti asuhan dijalankan melalui mekanisme pembiasaan, pengawasan, disiplin kolektif, pembinaan religius, serta evaluasi perilaku yang berlangsung secara terstruktur dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Rutinitas harian yang mencakup salat berjamaah, murojaah, pendidikan formal, pembinaan akhlak, dan pengawasan aktivitas sosial menjadi internalisasi disiplin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol sosial di panti asuhan berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi sekunder yang efektif dalam membentuk karakter anak asuh melalui proses internalisasi sekunder yang efektif dalam membentuk karakter anak asuh melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus menerus. kehidupan kolektif di lingkungan panti membentuk kemampuan adaptasi sosial anak, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat kepatuhan terhadap norma sosial dan nilai keagamaan.

Kata Kunci: kontrol sosial, Sosialisasi sekunder, pembentukan karakter, anak asuh, panti asuhan.

1. INTRODUCTION

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dalam tatanan masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk individu serta memberikan arah dan aturan yang menjadi dasar bagi perkembangan anak sebagai unit sosial primer (Rinaldi, 2025). Sebagai suatu kelompok sosial yang ukurannya paling kecil di masyarakat, institusi ini menjadi lingkungan awal tempat seorang individu tumbuh dan berkembang. Didalamnya berlangsung tempat terjadinya interaksi pertama seorang anak

Anak pada dasarnya memiliki kebutuhan akan kasih sayang. Kedekatan hubungan dengan orang tua, kesejahteraan diri, keselamatan, dan pengasuhan yang berkelanjutan. Kebutuhan tersebut dipenuhi melalui pengasuhan oleh orang tua sebagai pondasi tumbuh kembang anak sebagaimana ditegaskan dalam pasal 1 poin 1 peraturan Menteri Sosial No.1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak (Permensos No.1 Tahun 2020) akan tetapi, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. situasi Kemiskinan yang dihadapi oleh banyak Keluarga menyebabkan ketidakmampuan orang tua untuk menjalankan peran pengasuhan sehingga kemudian menempatkan anaknya dipanti asuhan. (DPR RI, 2025)

Dalam kerangka kebijakan sosial, Pengasuhan alternatif merupakan bentuk pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA) sebagai institusi yang bertanggungjawab memenuhi kebutuhan dasar serta menjamin keberlangsungan tumbuh kembang anak secara sementara (Aggraini, Fachrina, Maihasni, & Syafiola, 2024) dalam konteks ini pengasuhan alternatif tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial tempat anak mengalami proses sosialisasi. Sebagai bagian (LKSA) panti asuhan tidak hanya sebagai tempat yang menampung, merawat, dan memelihara anak yatim dan anak terlantar, tetapi sebagai agen sosialisasi sekunder yang mentransmisikan nilai, moral, dan pola perilaku melalui pengasuhan yang terstruktur (Karyadiputra,dkk. 2019).

Dalam perspektif sosiologi, perpindahan anak dari keluarga ke lembaga pengasuhan menandai pergeseran arena sosialisasi. sosialisasi tidak lagi berlangsung dalam struktur biologis, melainkan dalam sistem institusional yang memiliki aturan, peran. Yang berlangsung melalui agen-agen yang memiliki kedekatan otoritas normatif terhadap individu, yang disebut sebagai *significant others* (orang yang paling dekat dengan individu), seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur, dan lain sebagainya (Ihromi, 2004) ketika anak berada dalam pengasuhan institusional, maka peran *significant others* tersebut dijalankan oleh aktor-aktor dalam lembaga pengasuhan.

Menurut (Putra, 2025) Kontrol sosial dalam konteks pengasuhan anak di panti asuhan dapat dipahami sebagai mekanisme pengaturan perilaku anak melalui aturan, pengawasan, pembiasaan, serta pemberian sanksi dan penghargaan oleh pengasuh. Pengasuh berperan sebagai figur otoritas pengganti orang tua yang memiliki legitimasi untuk mengarahkan dan membentuk perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan panti. Mekanisme kontrol sosial ini tidak hanya bersifat represif, tetapi juga persuasif melalui keteladanan, komunikasi, serta pembiasaan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ildya Saputra dan Syawaluddin nasution) di panti Asuhan Al-Wasliyah Kota Binjai, Model Pengasuhan Demokratis menjadi sorotan utama. Pengasuhan Menerapkan aturan yang wajib dipatuhi oleh semua anak, dimana setiap rencana aktivitas harus didiskusikan terlebih dahulu untuk mendorong pemikiran kritis dan tanggung jawab. Hasil penelitian kualitatif melalui wawancara dengan pengasuh dan anak menunjukkan bahwa pendekatan ini membentuk karakter anak yang fokus, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Selain itu, panti ini menekankan pembentukan moral dan spritual sebagai pengganti kasih sayang orang tua kandung, dengan mayoritas anak yang ditempatkan karena faktor ekonomi orang tua yang ingin memastikan pendidikan berlanjut. Faktor penghambat termasuk kurangnya fasilitas dan dukungan eksternal yang memerlukan inovasi dalam program bimbingan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan (Savitry, Rahman, & Nurrohmi, 2023) menjelaskan bahwa mekanisme kontrol sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan diri. Lingkungan pengasuhan dengan aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta pembiasaan disiplin berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengontrol perilaku dan emosi. Lemahnya kontrol sosial berpotensi menimbulkan kesulitan anak dalam mengelola diri dan perilaku sesuai norma. Dukungan sosial dari pengasuh dan lingkungan sekitar turut memperkuat efektivitas kontrol sosial, karena anak lebih mudah menerima aturan ketika merasa diperhatikan dan dihargai (Ibda, 2023)

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan fokus pada peran pengasuhan di panti asuhan dalam membentuk perilaku, perkembangan sosial, konsep diri dan kontrol diri anak. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada dampak pola asuh, dukungan sosial, konsep diri, atau kontrol diri anak secara terpisah. Perbedaan utama dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus analisis secara khusus mengkaji mekanisme kontrol sosial dalam proses sosialisasi sekunder pada praktik pengasuhan anak di panti Asuhan Mizan

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian Kualitatif yang bersandar pada filsafat post-positivisme. Dimana realitas sosial dipandang bersifat jamak, dinamis, dan dibentuk melalui interaksi sosial. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta pandangan, persepsi, dan pengalaman individu maupun kelompok secara mendalam (Meleong, 2020)

Informan kunci yaitu Apit Juliana selaku Manajer Wilayah Jabodetabek. Informan dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan pengasuhan, jadwal harian, kriteria pengasuh, sistem evaluasi, dan penanganan pelanggaran pada unit-unit lembaga. Posisi informan memberi akses pada penjelasan kelembagaan, tetapi tidak mewakili seluruh pengalaman

subjektif anak dan pengasuh inti. Batas ini diperhitungkan dalam analisis dengan membatasi klaim pada mekanisme institusional yang teramati dan terkonfirmasi, bukan pada generalisasi seluruh LKSA. Lokasi Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Mizan Amanah yang berlokasi di Jl. Ulujami Raya No.111, RT.2/RW.7, Ulujami, Kec. Pasangrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu kota Jakarta.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi nonpartisipan. Wawancara menggali tujuan aturan, pembagian peran pengasuh, rutinitas anak, pembinaan religius, evaluasi perkembangan, penghargaan, sanksi, dan perubahan perilaku yang diharapkan. Observasi digunakan untuk mengenali susunan ruang, ritme kegiatan, bentuk pendampingan, interaksi kolektif, serta kesesuaian antara keterangan informan dan praktik yang tampak. Dokumentasi mencakup informasi jadwal dan perangkat evaluasi perkembangan yang disebutkan dalam proses pengumpulan data. Data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, peraturan, dan dokumen kebijakan pengasuhan anak.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, data wawancara, catatan observasi, dan dokumen direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan kontrol sosial dan sosialisasi sekunder. Kedua, data diberi kategori tematik: rutinitas dan disiplin waktu; relasi pengasuh-anak; pembiasaan religius; pengawasan dan pembatasan; evaluasi, penghargaan, dan sanksi; serta adaptasi sosial. Ketiga, temuan disajikan dalam narasi dan matriks konseptual. Keempat, kesimpulan ditarik secara interpretatif dengan menghubungkan pola empiris kepada eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi Berger dan Luckmann serta empat unsur ikatan sosial Hirschi.

Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber data. Keterangan wawancara dibandingkan dengan pengamatan terhadap rutinitas dan informasi dokumenter yang tersedia, kemudian diperiksa konsistensinya antar-tema. Analisis juga menggunakan kasus negatif secara terbatas dengan memperhatikan

kemungkinan bahwa kepatuhan muncul karena rasa takut terhadap sanksi, bukan karena nilai telah terinternalisasi. Karena penelitian tidak memuat wawancara langsung dengan anak asuh, member checking terhadap perspektif anak tidak dapat dilakukan. Keterbatasan ini dinyatakan secara eksplisit agar validitas kesimpulan tidak melampaui basis data.

3. RESULT AND DISCUSSION

Ketertiban yang diproduksi: rutinitas sebagai mekanisme disiplin kolektif

Hasil penelitian menunjukkan kontrol sosial di panti asuhan Mizan Amanah berlangsung dalam pola yang sangat struktur dan terjadwal. Aktivitas harian diatur sejak dini hari hingga malam melalui berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan dan aktivitas sosial juga diatur secara sistematis hingga waktu istirahat malam.

Sebagaimana wawancara Apit Juliana selaku Manager Wilayah Jabodetabek: *"di panti anak-anak memang sudah dibiasakan hidup dengan aturan yang jelas. Dari bangun tidur sampai tidur lagi semuanya ada jadwalnya. Mereka bangun sekitar jam 04:00 untuk sholat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan dengan muroja'ah hafalan. Setelah itu ada piket kebersihan, mandi sarapan lalu berangkat sekolah. Sepulang sekolah mereka istirahat, salat asar, ngaji malamnya makan dan istirahat. Kita memang sengaja membuat jadwal terstruktur supaya anak terbiasa disiplin. Kalau tidak diatur, anak-anak bisa kehilangan arah, apalagi sebagian dari mereka datang dari latar belakang keluarga yang kurang pengawasan."* (Wawancara, 18 Februari 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial di panti asuhan dijalankan mekanisme seperti pembiasaan, pengawasan, pembiasaan dan disiplin kolektif. Aktivitas religius, disiplin waktu dan keteraturan perilaku di atur demikian dan menjadi bagian rutinitas sosial anak asuh. menurut (Berger & Luckmann, 1966) menjelaskan bahwa proses rutinitas yang dilakukan secara terus menerus dan berulang akan menciptakan pola habituasi, yakni pembentukan kebiasaan yang kemudian diterima sebagai realitas objektif dalam kehidupan sosial individu. Dengan demikian, aktivitas harian di panti

tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengaturan. Akan tetapi juga menjadi instrumen internalisasi nilai disiplin dan kepatuhan sosial.

Kontrol sosial juga tampak melalui pembatasan ruang gerak anak. Anak tidak diperbolehkan keluar gerbang panti tanpa pengawasan dari pengasuh, sementara itu aktivitas bermain hanya diperbolehkan di sekitar lingkungan panti. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga panti asuhan Mizan amanah menerapkan pengawasan preventif terhadap perilaku anak guna meminimalisir pengaruh lingkungan eksternal yang dianggap mengganggu proses pembinaan karakter. Dengan demikian, kehidupan anak diatur melalui jadwal, evaluasi, dan pengawasan yang berkelanjutan. Dalam perspektif (Berger & Luckmann, 1966), rutinitas yang berulang membentuk objektivasi realitas sosial. Jadwal harian bukan sekedar pengaturan waktu, melainkan medium internalisasi nilai. Ketika salat berjamaah dilakukan setiap hari pada waktu yang sama, disiplin menjadi kebiasaan, bukan lagi intruksi. Disini kontrol sosial bekerja secara normatif. Tidak selalu ada hukuman eksplisit, tetapi ada ekspektasi kolektif. Anak belajar bahwa keterlambatan atau pembangkangan berarti menyimpang dari pola bersama.

Mempelajari dunia sosial baru di luar keluarga. Anak mempelajari peran, kebiasaan, dan nilai baru melalui interaksi dengan institusi tempat ia berada. Dalam konteks panti asuhan, anak belajar menyesuaikan diri dengan sistem kolektif yang berbeda dari lingkungan asal. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Travis Harvhi ia menjelaskan bahwa kepatuhan individu terhadap norma sosial terbentuk melalui keterikatan sosial (*attachment*), keterlibatan dalam aktivitas emosional dengan orang lain. (*involvement*), yang pada dasarnya seseorang individu terlibat dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial dan tidak waktu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Komitmen (*Commitment*) ini memberikan pemahaman mengapa seseorang dapat mengikuti peraturan dan norma yang berdasarkan pada pilihan rasional. Dan keyakinan (*belife*) yang merupakan kondisi kesediaan individu mengikuti segala aturan

dan norma. Menurutny, teori ini berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut. (Anarta, Fauzi, Rahmadhani, & Santoso, 2021) rutinitas kolektif di panti asuhan Mizan Amanah memperlihatkan yang terstruktur sehingga waktu dan perilaku terikat pada sistem nilai yang dibangun oleh lembaga.

Struktur waktu menjadi alat regulasi perilaku. Dengan kata lain, institusi tidak hanya mengatur apa yang dilakukan anak, tetapi kapan dan bagaimana melakukannya. Inilah bentuk kontrol sosial yang halus namun efektif regulasi melalui rutinitas. Namun demikian, pola ini juga menunjukkan bahwa anak sangat bergantung pada keberlanjutan sistem. Jika struktur melemah, maka kontrol sosial ikut melemah. Konsep sosialisasi sekunder mampu menjelaskan proses ini secara kuat. Rutinitas yang dilembagakan menjadi mekanisme utama internalisasi nilai. Kontrol sosial tidak dominan dalam bentuk represif, tetapi dalam bentuk pembiasaan struktural.

Model Pengasuhan Dan Struktur Relasi Sosial

Model pengasuhan di Panti Asuhan Mizan Amanah menunjukkan adanya pola pengasuhan kolektif yang menempatkan pengasuh sebagai figur pengganti keluarga dalam proses sosialisasi sekunder anak asuh. Pengasuhan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Dalam proses tersebut, kontrol sosial diterapkan melalui aturan, pengawasan, pembinaan keagamaan, serta pembiasaan perilaku sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus.

Sebagaimana dijelaskan oleh pengurus panti "Pengasuh inti yang kami sebut abi dan umi tinggal bersama anak selama 24 jam. Mereka bukan hanya mengawasi, tapi juga mendampingi. Anak-anak melihat Abi dan Umi sebagai figur orang tua di sini." (wawancara, 18 Februari 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengasuhan di panti asuhan Mizan Amanah menerapkan pola pengasuhan berbasis keluarga semu (*family-based instutionsl care*) yang berfungsi sebagai

tempat memberikan perlindungan terhadap anak-anak yang memerlukan layanan dengan menjadi wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. (KemenSos RI, 2012) Setiap anak diasuh oleh figur yang dipanggil "Abi" dan "Umi" yang tinggal bersama anak dalam kurun waktu satu hari satu malam. Kriteria pengasuh harus sudah berkeluarga dan memahami kurikulum tarbiyah menunjukkan bahwa lembaga secara sadar membangun model relasi yang menyerupai struktur keluarga bilogis. Interaksi berlangsung secara berkala dalam kehidupan sehari-hari anak, mulai dari bangun tidur, ibadah berjamaah, sekolah, sampai pembinaan pada malam hari.

Sebagaimana wawancara dengan pengurus panti: *"Kriteria Pengasuh di sini Harus sudah berkeluarga karena menjadi pengganti Keluarga anak-anak. Jadi bukan Cuma menjaga, tetapi juga benar-benar mengasuh"* (Wawancara dengan Apit Juliana)

Secara sosiologis, kedekatan interaksi dan penggunaan simbol kekerabatan (Abi-Umi) membentuk relasi yang tidak hanya administratif, akan tetapi hubungan afektif. Pengasuh tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai tenaga pengawas, akan tetapi langsung terlibat dalam proses pembentukan identitas dan orientasi pada moral anak. Dengan demikian pengasuh dalam konteks ini menjalankan fungsi yang menyerupai agen sosialisasi primer meskipun secara kelembagaan berada dalam kategori agen sekunder.

Pengasuhan di panti asuhan pada dasarnya memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Pengasuh berfungsi sebagai orang tua pengganti yang bertanggung jawab memberikan perhatian, pendidikan, serta pembinaan moral kepada anak asuh. (Hikmah & Atika, 2025) Dalam konteks ini, pengasuhan di panti menjadi bagian dari proses sosialisasi sekunder karena anak mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku melalui lingkungan sosial di luar keluarga inti.

Model pengasuhan yang diterapkan di panti umumnya bersifat kolektif dan terstruktur. Anak-anak dibiasakan hidup dengan aturan tertentu, seperti jadwal

kegiatan harian, pembinaan keagamaan, kegiatan belajar, dan pembatasan perilaku tertentu. Pengawasan tersebut merupakan bentuk kontrol sosial yang bertujuan menjaga keteraturan dan membentuk karakter disiplin pada anak asuh. Kontrol sosial di lingkungan panti juga dilakukan melalui pendekatan persuasif, yaitu dengan memberikan arahan, nasihat, dan pembiasaan perilaku positif agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dalam struktur relasi sosial, hubungan antara pengasuh dan anak asuh cenderung bersifat hierarkis karena pengasuh memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan anak di panti. Namun demikian, hubungan tersebut tetap membutuhkan pendekatan emosional agar anak merasa aman dan diperhatikan. Relasi sosial yang terjalin antara pengasuh dan anak tidak hanya berupa hubungan formal, tetapi juga hubungan emosional yang dibangun melalui komunikasi, perhatian, dan kedekatan sehari-hari. (Aulya, Iranda, & Hafizah)

Kedekatan tersebut penting karena anak asuh di panti sering kali mengalami keterbatasan hubungan keluarga sehingga membutuhkan figur pengganti yang mampu memberikan rasa nyaman dan perlindungan sosial. Dalam praktiknya, kontrol sosial di panti tidak hanya dilakukan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk hidup disiplin, menghormati pengasuh, menjaga sopan santun, serta mengikuti kegiatan keagamaan dan pendidikan yang telah ditentukan oleh pihak panti. Pembentukan karakter melalui pembiasaan tersebut sejalan dengan konsep pengasuhan yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan sosial bagi perkembangan anak. (Rachmawaty & Bahiroh, 2025)

Selain hubungan antara pengasuh dan anak, struktur relasi sosial di panti juga terbentuk melalui interaksi antar sesama anak asuh. Kehidupan bersama di lingkungan panti membuat anak belajar mengenai solidaritas, kerja sama, toleransi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok sosial. Interaksi sosial tersebut menjadi bagian dari proses sosialisasi sekunder yang membantu anak memahami

norma dan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat

Dengan demikian, model pengasuhan dan struktur relasi sosial di Panti Asuhan Mizan Amanah menunjukkan bahwa kontrol sosial berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi sekunder dalam pembentukan karakter anak asuh. Pengawasan, pembinaan, dan interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus menjadi sarana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, kepatuhan, dan kemampuan berinteraksi sosial pada anak asuh.

Pembiasaan Religius sebagai Pembentukan Karakter

Data menunjukkan pembentukan karakter dilakukan melalui mekanisme pembiasaan terstruktur dan berkelanjutan. Jadwal harian anak mencakup shalat berjamaah, murojaah, sekolah formal, ngaji sore, serta kegiatan evaluatif berbentuk rapor perkembangan yang menilai aspek akhlak, hafalan, dan pendidikan.

Sebagaimana wawancara dengan pengurus panti:

“Untuk puasa senin-kamis memang tidak dipaksakan, tapi sangat ditekankan terutama untuk anak kelas 5-sampai 6 kami ingin mereka terbiasa dengan nilai-nilai ibadah sejak kecil” (wawancara, 18 Februari 2026) “

Selain itu, panti juga memiliki sistem evaluasi perkembangan anak yang mencakup aspek akademik, religius dan perkembangan fisik. *“ada rapor perkembangan, meliputi hafalan, akhlak, pendidikan, tinggi dan berat badan.”* (Wawancara dengan Apit Juliana)

Selain pembiasaan religius, terdapat sistem kontrol sosial yang diterapkan melalui disiplin waktu pengawasan perilaku. Melalui sistem tersebut perilaku anak terus dipantau dan dievaluasi secara berkala. Anak yang menunjukkan perkembangan positif memperoleh penghargaan sosial berupa kepercayaan dan pengakuan dari pengasuh sedangkan pelanggaran tertentu dapat dikenakan sanksi sosial seperti pemindahan antar -LKSA sebagai bentuk pembinaan lanjutan

Sebagaimana wawancara dengan pengurus panti: *“kalau pelanggaran ringan, biasanya kami tegur dan beri nasihat. Tapi*

kalau sudah berulang dan sulit diubah, biasanya kami memindahkan ke cabang lain karena kami memiliki banyak cabang di daerah Jabodetabek. Pindahan ini bukan hukuman semata, tapi bentuk pembinaan agar anak sadar dan berubah. Biasanya anak jadi lebih takut dan berpikir ulang sebelum melanggar lagi karena mereka sudah merasa nyaman di tempat ini". (wawancara dengan Apit Juliana)

Peran Pengasuh Sebagai Agen Sosialisasi Primer bstitutif

data menunjukan bahwa pengasuh tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga: membimng perkembangan spritualmengawasi pendidikan menanamkan disiplin dan tanggung jawab menjadi figur rujukan emosional dalam kehidupan sehari-hari

Sosialisasi Sekunder Sosial Anak Asuh

Hasil Penelitian menemukan bahwa kehidupan di panti asuhan membentuk kemampuan adaptasi sosial membentuk kemampuan adaptasi sosial anak melalui interaksi kolektif dan kehidupan bersama anak mulai belajar memahami aturan, berbagi ruang hidup, menghormati pengasuh, serta membangun relasi dengan teman sebaya di panti. Lingkungan di panti asuhan sudah menjadi arena sekunder karena anak mempelajari nilai dan norma baru di luar keluarga inti. Nilai tersebut diperoleh melalui interaksi sosial selama berada dipanti dan pengawasan yang dilakukan secara berkala oleh pengasuh, pengurus panti juga menjelaskan bahwa sebagian orang tua juga menitipkan ke panti dikarenakan berharap terjadi prilaku sosial pada anak menjadi lebih baik.

Sebagaimana wawancara dengan pengurus panti: *"Banyak orang tua menitipkan karena percaya anaknya berubah menjadi lebih baik setelah dari panti"* (wawancara dengan Apit Juliana)

Temuan tersebut menunjukan bahwa panti asuhan dipandang bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat institusi pembentukan prilaku sosial anak. Proses sosialalisasi sekunder pada anak di panti asuhan berlangsung ketika anak mempelajari nilai, norma dan peran sosial

diluar keluarga inti melalui interaksi intensif dengan pengasuh dan teman sebaya dilingkungan panti. Lingkungan panti menjadi arena utama internalisasi norma sosial melalui aturan hidup bersama, pembiasaan disiplin, serta kegiatan rutin yang membentuk kebiasaan sosial anak. Proses ini berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. (Wamesse, 2023)

Discussion

Internalisasi yang dikemukakan oleh (Berger & Luckmann, 1966) dalam bukunya *The Social Contruction Of Reality* dimana realitas objektif yang telah dilembagakan siserap kembali ke dalam kesadaran individu. Proses ini membuat realitas yang eksternal dan objektif menjadi realitas subjecktif bagi setiap individu, membentuk identitas mereka. Mekanisme utama internalisasi adalah sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses fundamental dalam pembentukan kepribadian individu. Melalui sosialisasi, nilai norma, dan pola prilaku distransmisikan dari lingkungan sosial kepada individu sehingga membentuk struktur identitas dan orientasi moralnya.

Tahapan yang dilalui seseorang melalui proses sosialisasi bisa dibagi dalam dua tahap, yakni tahap sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. *Pertama*, sosialisasi primer terjadi ketika masa pertumbuhan dan masa kanak-kanak, yakni sekitar usia 0-4 tahun. Tahap ini merupakan periode waktu mereka akan secara insten mempelajari bahasa, moral, nilai dan pola-pola prilaku dasar yang akan menjadi fondasi bagi prilakunya. Pada masa ini agen sosialisasi utamanya adalah keluarga. Sedangkan yang *kedua*, yakni sosialisasi sekunder, terjadi masa kanak-kanak usia sekolah hingga mencapai dewasa. Diantara agen itu adalah sekolah, *peer group* (teman sebaya), organisasi, institusi dan tempat kerja. Interaksi sosial yang terjadi dalam fase sosialisasi sekunder akan membantu orang-orang untuk belajar memahami nilai-nilai, norma dan keyakinan yang dianut oleh kelompoknya. (Nurdin & Abrori, 2019)

Teori sosial Peter L. Berger dan Thomas Lucmann yang menjelaskan bahwa realitas

sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat. Berger dan Luckman menyatakan bahwa realitas sosial bukan bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi manusia melalui proses eksternalisasi. Individu mengekspresikan tindakan dan pemikirannya ke dalam dunia sosial, kemudian tindakan tersebut dilembagakan menjadi norma sosial dan diterima kembali oleh masyarakat sebagai suatu kenyataan objektif. Dengan demikian, kontrol sosial terbentuk melalui proses pelembagaan norma dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk kepatuhan sosial. (Sulaiman, 2016)

Berger menegaskan bahwa legitimasi memiliki fungsi penting dalam mempertahankan keteraturan sosial. Legitimasi merupakan bentuk pengetahuan yang diobjektifikasi secara sosial untuk menjelaskan dan membenarkan aturan sosial yang berlaku. Norma yang telah memperoleh legitimasi akan diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan benar sehingga individu terdorong untuk menyesuaikan perilakunya dengan nilai sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, kontrol sosial tidak hanya dilakukan melalui hukuman formal, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran sosial individu terhadap norma masyarakat. (Sulaiman, 2016)

Pandangan Berger dan Luckmann juga menempatkan institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, dan agama sebagai agen utama kontrol sosial. Pendidikan dipandang sebagai sarana sosialisasi yang menanamkan norma, nilai, dan pola perilaku tertentu kepada peserta didik. Sistem pendidikan membentuk cara pandang individu terhadap realitas sosial melalui aturan dan kebiasaan yang dilembagakan sehingga individu menerima nilai tersebut sebagai suatu kebenaran sosial. Dalam praktiknya, pendidikan sering menjadi alat kontrol sosial yang mempengaruhi pola pikir individu agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. (Ramadhani, Siagian, & Sitepu, 2025)

Selain itu, menurut (Lestari & Satria, 2025) konstruksi sosial dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial

sehari-hari yang membentuk pemaknaan kolektif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian mengenai konstruksi sosial pernikahan dini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kehormatan keluarga, budaya, dan norma masyarakat berperan dalam membentuk realitas sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menyebabkan nilai sosial tersebut diterima sebagai kenyataan objektif yang sulit dipertanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial bekerja melalui tekanan norma sosial dan pengawasan masyarakat terhadap perilaku individu.

Sementara itu, teori kontrol sosial menurut Travis Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul akibat lemahnya ikatan sosial individu dengan masyarakat. Hirschi menyebut empat unsur ikatan sosial, yaitu *attachment* (keterikatan emosional), *commitment* (komitmen terhadap tujuan sosial), *involvement* (keterlibatan dalam aktivitas positif), dan *belief* (kepercayaan terhadap norma). Semakin kuat hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, maka semakin kecil kemungkinan individu melakukan penyimpangan sosial. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam memperkuat kontrol sosial terhadap individu. (Faried & Yusuf, 2025)

Kontrol Sosial sebagai Mekanisme Sosialisasi Sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial di Panti Asuhan Mizan Amanah tidak terutama bekerja melalui hukuman yang bersifat koersif, tetapi melalui pembentukan rutinitas, pengawasan, kedisiplinan kolektif, pembiasaan keagamaan, serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara pengasuh dan anak. Jadwal kegiatan yang mengatur aktivitas anak sejak bangun tidur, pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, sekolah, kebersihan diri, istirahat, hingga kegiatan malam membentuk lingkungan sosial yang terstruktur. Dengan demikian, aturan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam lembaga pengasuhan anak bekerja melalui pengorganisasian kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya diberi tahu mengenai perilaku yang dianggap benar, tetapi diarahkan untuk mengulang perilaku tersebut dalam situasi yang relatif sama secara terus-menerus. Pengulangan tersebut memungkinkan aturan yang semula bersifat eksternal secara bertahap menjadi kebiasaan. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), tindakan yang dilakukan secara berulang dapat mengalami proses habitualisasi, kemudian mengalami institusionalisasi, dan pada akhirnya memperoleh status sebagai kenyataan sosial yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Mizan Amanah, kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, mengikuti jadwal belajar, melaksanakan tanggung jawab, serta mematuhi arahan pengasuh pada awalnya merupakan seperangkat aturan institusional. Namun, karena dilakukan secara berulang dan melibatkan interaksi sosial, aturan tersebut berpotensi menjadi pola perilaku yang dianggap wajar oleh anak. Dengan demikian, panti asuhan bukan hanya menjadi tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi arena sosialisasi sekunder yang memperkenalkan anak pada seperangkat nilai, norma, peran, dan ekspektasi sosial baru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai sosialisasi anak dalam lembaga pengasuhan yang menunjukkan bahwa kehidupan institusional umumnya ditandai oleh regulasi aktivitas, keterbatasan pilihan, kegiatan kolektif, serta lingkungan pendidikan yang terstruktur. Kondisi tersebut menjadikan lembaga pengasuhan sebagai institusi yang berperan penting dalam proses pembentukan perilaku dan penyesuaian sosial anak (Karpych, 2022).

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol sosial di Mizan Amanah tidak semata-mata bersifat struktural. Struktur kelembagaan berjalan bersamaan dengan relasi sosial antara pengasuh dan anak. Struktur menentukan perilaku yang diharapkan, sedangkan relasi sosial memberikan legitimasi dan makna terhadap aturan tersebut. Oleh karena itu,

efektivitas kontrol sosial tidak hanya ditentukan oleh seberapa ketat aturan diterapkan, tetapi juga oleh bagaimana aturan tersebut disampaikan dan dijalankan melalui hubungan interpersonal.

Temuan ini dapat dipahami lebih lanjut melalui teori kontrol sosial Travis Hirschi (1969). Hirschi menjelaskan bahwa keterikatan individu terhadap masyarakat dapat dibangun melalui empat unsur utama, yaitu attachment, commitment, involvement, dan belief. Dalam konteks Mizan Amanah, attachment terlihat melalui hubungan anak dengan pengasuh dan teman sebaya; involvement terbentuk melalui keterlibatan dalam kegiatan pendidikan, keagamaan, dan aktivitas kolektif; commitment berkembang melalui orientasi pendidikan, kedisiplinan, dan tujuan masa depan; sedangkan belief diperkuat melalui penanaman nilai agama dan moral.

Dengan demikian, kontrol sosial dalam panti asuhan dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan struktur kelembagaan dengan ikatan sosial. Struktur menciptakan keteraturan, sementara ikatan sosial mendorong anak untuk menerima dan mengikuti norma yang berlaku. Semakin kuat keterikatan anak terhadap lingkungan sosialnya, semakin besar kemungkinan kepatuhan terhadap norma muncul tanpa harus selalu bergantung pada pengawasan eksternal.

Pengasuh sebagai *Significant Others* dalam Sosialisasi Anak

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengasuh memiliki posisi yang lebih kompleks daripada sekadar pelaksana aturan. Penggunaan sapaan "Abi" dan "Umi", pola pengasuhan yang menyerupai keluarga, serta intensitas interaksi antara pengasuh dan anak menunjukkan adanya upaya membangun lingkungan sosial yang menyerupai relasi keluarga.

Posisi tersebut menjadi penting karena dalam lingkungan panti asuhan, pengasuh menjadi salah satu figur yang paling sering berinteraksi dengan anak. Pengasuh memberikan arahan, melakukan pengawasan, memberikan nasihat, memberikan penghargaan, sekaligus

memberikan koreksi ketika terjadi pelanggaran. Oleh karena itu, pengasuh dapat ditempatkan sebagai *significant others*, yaitu pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan realitas subjektif anak.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), proses sosialisasi tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan secara formal, tetapi melalui interaksi yang memungkinkan individu memahami dan menginternalisasi realitas sosial. Relasi yang intensif antara pengasuh dan anak memungkinkan nilai-nilai kelembagaan disampaikan bukan hanya melalui peraturan tertulis, tetapi melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pengalaman sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian mengenai pengasuhan institusional yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan pengasuh-anak memiliki hubungan penting dengan perkembangan anak. Intervensi yang meningkatkan kualitas pengasuhan, mengurangi rasio anak-pengasuh, memperkecil kelompok pengasuhan, dan menciptakan lingkungan yang lebih menyerupai keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak (Rosas, 2011).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami pengasuhan institusional dalam lingkungan yang kurang memberikan hubungan interpersonal yang stabil memiliki risiko mengalami persoalan dalam perkembangan sosial dan emosional. Sebaliknya, kualitas interaksi pengasuh dan lingkungan yang lebih responsif dapat menjadi faktor yang mendukung perkembangan anak (van IJzendoorn et al., 2011).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol sosial yang efektif tidak hanya membutuhkan aturan, tetapi juga hubungan sosial yang memungkinkan aturan tersebut diterima. Pengasuh bukan hanya agen pengawasan, melainkan mediator antara norma institusi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari anak.

Internalisasi Nilai, Sanksi, Penghargaan, dan Batas Kontrol Institusional

Perspektif Berger dan Luckmann (1966), pengulangan praktik keagamaan

dapat berkontribusi terhadap pembentukan realitas sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Nilai agama tidak hanya diajarkan dalam bentuk pengetahuan, tetapi dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, norma agama memperoleh bentuk konkret dalam tindakan sosial.

Sementara itu, dalam perspektif Hirschi (1969), pembiasaan agama berkaitan erat dengan unsur *belief*, yaitu penerimaan individu terhadap legitimasi norma sosial. Ketika anak tidak hanya mengetahui bahwa suatu tindakan dianggap benar, tetapi juga memahami alasan moral dan agama di balik tindakan tersebut, kontrol sosial memiliki peluang lebih besar untuk bergerak dari kepatuhan eksternal menuju pengaturan perilaku secara internal.

Kontrol sosial di Mizan Amanah juga berlangsung melalui kombinasi antara pendekatan persuasif dan korektif. Pelanggaran ringan ditangani melalui teguran dan nasihat, sedangkan pelanggaran yang lebih serius atau berulang dapat memperoleh konsekuensi yang lebih tegas. Pada sisi lain, perilaku positif memperoleh penghargaan dalam bentuk kepercayaan dan pengakuan dari pengasuh.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial tidak hanya mengandalkan hukuman. Kontrol bekerja melalui kombinasi aturan, pengawasan, pembiasaan, penghargaan, nasihat, dan sanksi. Dalam perspektif Hirschi (1969), keberadaan sanksi memang dapat mencegah individu melakukan pelanggaran melalui pertimbangan terhadap konsekuensi yang mungkin diterima. Namun, kontrol yang lebih kuat muncul ketika individu memiliki ikatan sosial yang membuat kepatuhan terhadap norma memiliki makna bagi dirinya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial di Mizan Amanah merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Pertama, lembaga menetapkan aturan, jadwal, peran, serta ekspektasi perilaku. Kedua, aturan tersebut direproduksi melalui rutinitas, pengawasan, kegiatan keagamaan, interaksi pengasuh, dan aktivitas kolektif. Ketiga, pengulangan praktik tersebut menciptakan

kondisi yang memungkinkan norma institusional menjadi bagian dari orientasi perilaku anak.

Teori Berger dan Luckmann (1966) dan Hirschi (1969) dapat dipertemukan. Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bagaimana norma institusional dibentuk, direproduksi, dan berpotensi diinternalisasi, sedangkan Hirschi menjelaskan mengapa individu memiliki kecenderungan untuk mematuhi norma melalui ikatan sosial.

Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa sosialisasi sekunder dalam panti asuhan bukan sekadar proses transfer nilai dari institusi kepada anak. Sosialisasi merupakan proses relasional, repetitif, dan institusional, yang terbentuk melalui interaksi antara struktur kelembagaan, hubungan pengasuh-anak, aktivitas kolektif, pembiasaan keagamaan, dan kontrol sosial.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol sosial di Panti Asuhan Mizan Amanah berfungsi sebagai mekanisme penting dalam proses sosialisasi sekunder anak. Kontrol sosial tidak terutama dilakukan melalui hukuman, tetapi melalui kombinasi antara struktur aturan, rutinitas harian, pengawasan, pembiasaan keagamaan, kegiatan kolektif, hubungan pengasuh-anak, penghargaan, serta pemberian sanksi terhadap pelanggaran.

Rutinitas yang dilakukan secara berulang menjadikan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, dan religiusitas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), proses tersebut menunjukkan bagaimana tindakan yang berulang dapat mengalami habitualisasi dan institusionalisasi sehingga membentuk realitas sosial yang menjadi rujukan perilaku.

Pengasuh juga memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pelaksana aturan, tetapi juga sebagai figur sosial yang memberikan bimbingan, pengawasan, keteladanan, dan dukungan emosional. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa kontrol sosial menjadi lebih efektif ketika struktur kelembagaan didukung oleh hubungan sosial yang kuat.

Dalam perspektif Hirschi (1969), proses tersebut berkaitan dengan empat unsur ikatan sosial, yaitu attachment, commitment, involvement, dan belief. Keempat unsur tersebut membantu menjelaskan bagaimana keterikatan terhadap pengasuh dan lingkungan sosial, keterlibatan dalam aktivitas, komitmen terhadap pendidikan dan masa depan, serta keyakinan terhadap nilai agama dan moral dapat memperkuat kecenderungan anak untuk mengikuti norma yang berlaku.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori kontrol sosial Hirschi dapat digunakan secara komplementer untuk menjelaskan proses sosialisasi anak dalam lembaga pengasuhan. Berger dan Luckmann menjelaskan proses pembentukan dan reproduksi realitas sosial, sedangkan Hirschi menjelaskan mekanisme keterikatan sosial yang mendorong kepatuhan terhadap norma.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menggali secara langsung pengalaman subjektif anak mengenai aturan, hubungan dengan pengasuh, dan proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan perspektif anak sebagai subjek utama dan membandingkan beberapa lembaga pengasuhan dengan model pengasuhan yang berbeda. Pendekatan tersebut dapat memperjelas apakah kepatuhan yang terlihat secara eksternal benar-benar telah berkembang menjadi internalisasi nilai dan kemampuan regulasi diri.

5. REFERENCES

- Aggraini, N., Fachrina, Maihasni, & Syafiola, M. F. (2024). Efektifitas Metode Sosialisasi Melalui Ganjaran dan Hukuman pada perilaku anak Asuh Reamaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial anak Kota padang. *Persepektif*,13(2), 416.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* Vol.2 No.3, 489-490.
- Aulya, J. D., Iranda, A., & Hafizah, N. (n.d.). Relasi Sosial antara Anak Asuh dengan

- Tentara di Panti Asuhan Bhanda Korem Garuda Putih Jambi. *Crossroad Research Journal*, 1-3.
- Awaru, A. T. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV.Media Sains Indonesia.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Contruction Of Reality*. England: Penguin Group.
- DPR RI. (2025). *Info Singkat Singkat*. Komisi VIII.
- Fariyad, A., & Yusuf, H. (2025). Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Sistem Kontrol Sosial. *Integrative Perspective of Sosial and science Journal (IPSSJ)* Vol., No.2.
- Hikmah, Y. M., & Atika, T. (2025). Sikap Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvita. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* Volume 3, Nomor 2, 531.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *INTELEKTUALITA* Vol.12 No 02, 153-172.
- Ihromi, T. (2004). *Bunga Rampai Sosioogi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Julian, M. M., Li, J., Wright, A., & Jimenez-Etcheverria, P. A. (2019). Young children in institutional care: Characteristics of institutions, children's development, and interventions in institutions. In *Handbook of infant mental health* [perlu disesuaikan dengan detail bibliografis buku/chapter]. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-27033-9_16
- Karpych, I. (2022). Особливості соціалізації дітей-сиріт та дітей, які залишилися без піклування батьків в закладах інтернатного типу [Features of socialization of orphans and children deprived of parental care in residential institutions]. *Humanitas*, 1, 35–40. <https://doi.org/10.32782/humanitas/2022.1.6>
- KemenSos RI. (2012).
- Lestari, & Satria, O. (2025). Kontruksi Sosial tentang Pernikahan Dini dikalangan Remaja Analisis Teori Berger dan Luckmann. *SEIKAT:Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, Vol. 4, No. 6, 541-542.
- Meleong, L. J. (2020). *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. A., & Abrori, A. (2019). *Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep-Konsep Soiologi*. Jakarta: CV. Idayus.
- Putra, I. H. (2025). Dampak Pola Asuh Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Panti Asuhan An Nur Medan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol : 2 No: 6, 12586.
- Rachmawaty, W., & Bahiroh, S. (2025). Pengaruh Parenting Skill Terhadap Keterampilan Interaksi Sosial dan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Attadrib:Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Volume , Issue 1, 87-97.
- Ramadhani, D. A., Siagian, R. E., & Sitepu, C. A. (2025). Kontruksi Realitas dalam Pendidikan Analisis Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Teori Berger dan Luckmann. *CARONG: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.1, No. 3. , 358-360.
- Rinaldi. (2025). *Sosiologi Keluarga*. Padang: PT. Naluri Edukasi Press.
- Rosas, J. M. (2011). Does the caregiving environment mediate the association between an institutional intervention and children's developmental outcomes? [Dissertation/Research report]. University of Pittsburgh.
- Savitry, D. Y., Rahman, R. A., & Nurrohmi. (2023). Kotrol Diri Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. *PEKSOS:Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol.22 No 2, 193-211.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Kontruksi Sosial Peter Berger. *Jurnal Society*, Vol VI, No 1, 17-18.

- van IJzendoorn, M. H., Palacios, J., Sonuga-Barke, E. J. S., Gunnar, M. R., Vorria, P., McCall, R. B., Le Mare, L., Bakermans-Kranenburg, M. J., Dobrova-Krol, N. A., & Juffer, F. (2011). Children in institutional care: Delayed development and resilience. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 76(4), 8–30. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.2011.00626.x>
- Wamesse, A. (2023). Konsep diri Anak Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* Volume 5 no 1, 754